

Tipologi Klaster Industri Pengolahan Jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Berdasarkan Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokalnya

Rusyidi Huda Prasetyo dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Pengembangan wilayah Kabupaten Tuban khususnya Kecamatan Merakurak masih berorientasi pada *growth oriented* semata. Potensi jagung yang menjadi komoditas basis pada wilayah tersebut masih belum terkelola dengan optimal, karena tidak adanya arahan yang lebih spesifik terkait diversifikasi dan pengolahan jagung lebih lanjut. Oleh karena itu diperlukan perumusan arahan yang tepat guna dalam mengembangkan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tipologi klaster industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Hal ini dikarenakan konsep PEL sejalan dengan fenomena yang terjadi di wilayah penelitian, yaitu terkait berkembangnya wirausahawan lokal (industri pengolahan jagung) dalam rangka mengembangkan ekonomi lokal yang mandiri. Terdapat tiga tahapan mencapai tujuan penelitian. Pertama, identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan metode analisis faktor konfirmatori, selanjutnya mengelompokkan klaster industri berdasarkan faktor-faktor dengan analisis klaster tersebut dan pada tahap terakhir menginterpretasi analisis klaster pada setiap tipologi yang muncul dengan analisis deskriptif. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah tipologi klaster industri yaitu industri intijagung yang berada pada Desa Tuwiri Kulon, Tlogowaru, Tobo, Sugihan. Kemudian industri pemasok yang berada pada Desa Kapu, Tuwiri Wetan, Pongpongan, Temandang, Tegalrejo dan Tahulu. Serta, industri pendukung yang berada pada Desa Mandirejo, Bogorejo, Sumberejo, Sendang Haji, Sambonggede, Sumber, Boreh Bangle, Senori dan Sembungrejo.

Kunci Kunci—Pengembangan Ekonomi Lokal, klaster industri, tipologi.

I. PENDAHULUAN

KEBIJAKAN ekonomi di Indonesia yang cenderung berbasis pada pertumbuhan ekonomi (*growth oriented*) semata harus diubah, karena cenderung gagal dan tidak menyentuh permasalahan mendasar masyarakat, oleh karena itu perkembangan ekonomi di Indonesia dipandang belum efektif karena sebagian besar belum melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunannya sehingga banyak

masyarakat yang belum menikmati secara utuh hasil perkembangan dan pertumbuhan wilayah yang menjadi tempat tinggal dan mencari nafkah[1].

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan salah satu strategi yang dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, dan pada saat yang sama mampu mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi. Melalui konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), pemerintah, swasta dan masyarakat dapat bekerja bersama untuk membentuk kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja[2].

Kabupaten Tuban merupakan penghasil jagung terbanyak. Data Kabupaten Tuban Dalam Angka 2012, dalam hal hasil pertanian, produktivitas jagung menjadi yang tertinggi jika dibandingkan tanaman pertanian lainnya seperti padi, ubi dan kacang-kacangan, yaitu dengan produksi 525.381 ton dalam satu tahun. Kecamatan Merakurak sendiri dengan luas lahan tanam 11.852 ha, mampu memproduksi 74.901 ton dalam satu tahun. Produktivitas lahan pertanian jagung di Kecamatan Merakurak juga merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tuban [3]. Ketersediaan bahan baku yang melimpah tidak akan menjadi sebuah potensi apabila tidak dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan industri pengolahan jagung dapat digunakan menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan potensi pertanian jagung di Tuban khususnya Kecamatan Merakurak. Pengembangan industri pengolahan jagung dapat menjadi alat untuk meningkatkan nilai lebih dari hasil pertanian jagung sehingga terdapat diversifikasi terhadap potensi lokal yang ada di Kecamatan Merakurak.

Dalam wawancara dengan KAUP.T. Pertanian Pangan Kecamatan Merakurak (2014), pada awalnya, tercatat hasil olahan industri pengolahan jagung di desa-desa pada Kecamatan Merakurak sebagian besar berupa pakan ternak untuk unggas. Seiring dengan masuknya PT. Semen Indonesia, keberadaannya membawa dampak positif yaitu terbentuknya kemitraan yang mendukung perkembangan industri pengolahan jagung di 7 desa dengan 43 unit usaha yang berada disekitar lokasi pertambangan PT. Semen

Indonesia. Jaringan kemitraan oleh PT. Semen Indonesia merupakan salah satu bagian dari upaya CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari PT. Semen Indonesia terhadap masyarakat sekitarnya.

Hal di atas merupakan indikasi mulai berkembangnya diversifikasi dari hasil industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak pada skala Usaha Kecil Menengah. Melihat potensi lahan pertanian jagung Kecamatan Merakurak yang potensial, dan adanya indikasi perkembangan dari industri pengolahan jagungnya, dapat disimpulkan sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal, memiliki tujuan yang sama dengan isu-isu yang ada pada kondisi eksisting di wilayah studi, yaitu terkait pengembangan wirausahawan local dan iklim usaha yang mandiri serta menumbuhkan/pendayagunaan lembaga-lembaga pada tingkat lokal dan institusi lokal pada skala mikro. Oleh karena itu, perlunya adanya kajian terkait bagaimana upaya untuk mengembangkan industri-industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak dengan landasan Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai dasar pendekatannya.

Pengembangan kegiatan industri yang terintegrasi, memerlukan sistem dalam kluster industri yang saling terintegrasi. Dalam membentuk kluster industri terdapat industri inti (*core industry*) yang menjadi fokus perhatian, industri pemasok (*supplier industry*) yang memasok bahan baku dan kebutuhan untuk industri inti, industri pendukung (*supporting industry*), serta intitusi yang berperan dalam menjembatani antar stakeholder (*bridging institution*) seperti konsultan atau broker, yang dihubungkan dalam rantai proses peningkatan nilai (*value adding production chain*) [4]. Oleh karena itu, dalam pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban perlu diketahui tipologi kluster industri pada wilayah penelitian. Dalam mengidentifikasi tipologi kluster industri digunakan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) karena konsep PEL ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam wilayah penelitian yaitu terkait pengembangan wirausahawan lokal (UMKM) sehingga dapat mengembangkan UMKM terkait industri pengolahan jagung yang mandiri.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder. Untuk mendapatkan data-data karakteristik terkait pengembangan ekonomi lokal industri pengolahan jagung di wilayah penelitian dilakukan melalui survei sekunder menggunakan teknik pengumpulan data berupa survei instansi. Sedangkan survei primer dilakukan untuk menunjang data-data hasil survei sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara kepada beberapa *stakeholder* terkait.

2. Metode Analisis Data

Dalam mengidentifikasi tipologi kluster industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

berdasarkan karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokalnya, dilakukan melalui tiga tahapan analisis. Berikut tahapan analisis yang dilakukan:

A. Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal.

Dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, digunakan alat analisis faktor kanfirmatori dengan meninjau variabel penelitian yaitu produksi bahan baku, kontinuitas hasil produksi bahan baku, luas lahan panen, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air, jumlah tenaga kerja lokal, angkatan kerja, jumlah tenaga kerja ahli, wilayah pemasaran, volume pemasaran, program kerjasama antar stakeholder dan sumber permodalan yang mewakili konsep PEL berupa sumberdaya fisik, sumberdaya manusia, ekonomi dan kemitraan. Kemudian, data-data dari setiap faktor tersebut digunakan sebagai input untuk mengelompokkan tipologi kluster industri berdasarkan karakteristik dari masing-masing faktor tersebut [2]-[5]-[6]-[7].

B. Mengidentifikasi pengelompokan kluster industri berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal.

Untuk mengidentifikasi pengelompokan kluster industri di wilayah penelitian digunakan alat analisis kluster. Pada tahap analisis kluster ini bertujuan untuk mengelompokkan industri pengolahan jagung berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Dalam pengelompokkan terhadap kesamaan karakteristik, ditinjau dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung dengan pendekatan PEL[8]-[9].

Dalam teori kluster industri terdapat tiga tipologi kluster industri, yaitu industri inti, industri pemasok dan industri pendukung. Oleh karena ini dalam pengelompokkan tipologi terkait industri pengolahan jagung ditentukan terlebih dahulu jumlah tipologi yang akan muncul, sehingga digunakan metode analisis kluster non-hirarki kemudian diharapkan dari ketiga tipologi yang muncul dapat mewakili karakteristik dari masing-masing jenis kluster industri yaitu industri inti, industri pemasok dan industri pendukung.

Adapun output yang didapatkan dari analisis ini adalah pengelompokkan tiga tipologi kluster industri dengan unit analisis perdesa karena data-data yang digunakan menggunakan unit analisa setiap desa di Kecamatan Merakurak.

C. Menginterpretasi hasil analisis kluster

Dalam menginterpretasi hasil analisis kluster digunakan analisis deskriptif yang membandingkan antara hasil deskriptif analisis kluster, kondisi eksisting dan teori terkait sehingga memunculkan penamaan pada masing-masing tipologi kluster. Adapun output yang dihasilkan adalah hasil interpretasi penamaan setiap tipologi kluster industri di Kecamatan Merakurak Kabupaten tuban.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal.

Dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian digunakan alat analisis faktor konfirmatori. Alat analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dalam pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian, yang di evaluasi dari nilai *standardized loading* dan *critical ratio*. Apabila nilai *standardized loading* diatas 0,5 maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki pengaruh dalam konstrak penelitian sedangkan jika nilai *critical ratio* lebih dari 2 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki signifikansi sebagai alat ukur dalam konstrak penelitian[5].

Ditinjau dari aspek sumberdaya fisik, dari hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur nilai sumberdaya fisik yaitu produksi bahan baku, kontinuitas bahan baku, luas lahan panen, jaringan jalan, jaringan listrik dan jaringan air, secara keseluruhan memiliki nilai *standardized loading* diatas 0,5 dan nilai *critical ratio* diatas 2 sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh dan signifikan sebagai alat ukur dalam pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian.

Ditinjau dari aspek sumberdaya manusia, dari hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur nilai sumberdaya manusia yaitu produksi tenaga kerja lokal, tenaga ahli dan angkatan kerja, secara keseluruhan memiliki nilai *standardized loading* diatas 0,5 dan nilai *critical ratio* diatas 2 sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh dan signifikan sebagai alat ukur dalam pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian.

Ditinjau dari aspek manajemen pemasaran, dari hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur nilai manajemen pemasaran yaitu wilayah pemasaran dan volume pemasaran, secara keseluruhan memiliki nilai *standardized loading* diatas 0,5 dan nilai *critical ratio* diatas 2 sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh dan signifikan sebagai alat ukur dalam pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian.

Ditinjau dari aspek kemitraan, dari hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur nilai kemitraan yaitu program kerjasama dan sumber permodalan, secara keseluruhan memiliki nilai *standardized loading* diatas 0,5 dan nilai *critical ratio* diatas 2 sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh dan signifikan sebagai alat ukur dalam pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah penelitian.

Tabel 1.

Hasil penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung dengan pendekatan PEL.

	Manifest variables	Standardized loadings	Critical ratio	Ket.
Sumberdaya Fisik	Jaringan Jalan	0.70	4.32	Valid
	Jaringan Listrik	0.91	26.85	Valid
	Jaringan Air	0.95	56.94	Valid
	Luas Lahan Panen	0.96	38.88	Valid
	Produksi	0.96	38.08	Valid
Sumberdaya Manusia	Kontinuitas Produksi	0.80	9.26	Valid
	Tenaga kerja Lokal	0.96	38.45	Valid
	Tenaga Ahli	0.96	33.55	Valid
Manajemen Pemasaran	Angkatan Kerja	0.72	3.57	Valid
	Wilayah Pemasaran	0.77	2.11	Valid
Kemitraan	Volume Pemasaran	0.77	2.89	Valid
	Program Kerjasama	0.81	5.88	Valid
	Sumber Permodalan	0.81	2.51	Valid

Sumber: Hasil analisis, 2014

B. Mengidentifikasi pengelompokan kluster industri berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal.

Dalam mengidentifikasi dan mengetahui karakteritik dari setiap pengelompokan tipologi kluster industri, ditinjau dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan jagung di wilayah dengan pendekatan PEL yang didapatkan dari hasil analisis sebelumnya.

Alat analisis yang digunakan pada tahap ini adalah analisis klater. Alat analisis kluster ini bertujuan untuk mengelompokkan setiap faktor-faktor tersebut berdasarkan kesamaan karakteristik. Dapat diketahui dalam penjelasan kluster industri terdapat tiga tipologi kluster industri, yaitu industri inti, industri pemasok dan industri pendukung. Oleh kerena itu, jumlah tipologi kluster yang akan muncul ditentukan terlebih dahulu berdasarkan pendekatan teori kluster industri tersebut yaitu terdapat 3 kluster yang nantinya akan dimunculkan[4].

Tabel 2.

Hasil pengelompokkan tipologi dari analisis kluster

Faktor	1	2	3
Luas Lahan Panen	.35089	1.26369	-.89699
Produksi Bahan Baku	.35327	1.25812	-.89522
Kuantitas Bahan Baku	.41430	.77429	-.66033
Tenaga Kerja Lokal	.69565	.86730	-.86831
Tenaga Ahli	.52372	.78558	-.72739
Angkatan Kerja	-.22081	.79036	-.31642
Wilayah Pemasaran	1.01963	-.17255	-.47060
Volume Pemasaran	.76864	.14077	-.50523
Program Kerjasama	1.05405	.54977	-.89101
Sumber Permodalan	-.72761	-.31183	.40423
Jaringa Jalan	.64860	.64054	-.71619
Jaringan Listrik	-.50846	-1.09489	.89075
Jaringan AIr	-.71544	-1.05394	.98299

Sumber: Hasil analisis, 2014

Hasil output *Final Cluster Centers* diatas terkait dengan proses standardisasi data sebelumnya, yang mengacu pada *z-score* dengan ketentuan sebagai berikut :

- Nilai negatif (-) berarti data berada di bawah rata-rata total.
- Nilai positif (+) berarti data berada di atas rata-rata total [5].

Dalam kluster-1 berisikan desa-desa yang mempunyai luas lahan panen, produksi bahan baku, kontinuitas bahan baku, jumlah tenaga kerja lokal, jumlah tenaga ahli, volume

pemasaran, wilayah pemasaran, aksesibilitas jaringan jalan dan program kerjasama yang lebih dari rata-rata dari nilai data yang diteliti. Hal ini terbukti dari nilai positif (+) yang terdapat pada tabel Final Cluster Centers. Adapun desa-desa yang terdapat pada klaster 1 adalah Desa Tuwiri Kulon, Tlogowaru, Tobo, Sugihan.

Sedangkan, dalam klaster-2 berisikan desa-desa yang mempunyai luas lahan panen, produksi bahan baku, kontinuitas bahan baku, jumlah tenaga kerja lokal, jumlah tenaga ahli, angkatan kerja, volume pemasaran, program kerjasama dan aksesibilitas jaringan jalan yang lebih dari rata-rata nilai data yang diteliti. Hal ini terbukti dari nilai positif (+) yang terdapat pada tabel *Final Cluster Centers*. Adapun desa-desa yang terdapat pada klaster 2 adalah Desa Kapu, Tuwiri Wetan, Pongpongan, Temandang, Tegalrejo dan Tahulu.

Selanjutnya, pada klaster 3 berisikan desa-desa yang hanya permodalan serta *supply* jaringan air dan listrik yang lebih dari

rata-rata nilai data yang diteliti. Hal ini terbukti dari nilai positif (+) yang terdapat pada tabel Final Cluster Centers dalam keseluruhan variabel. Adapun desa-desa yang terdapat pada klaster 3 adalah Desa Mandirejo, Bogorejo, Sumberejo, Sendang Haji, Sambonggede, Sumber, Boreh Bangle, Senori dan Sembungrejo.

C. Menginterpretasi hasil analisis klaster

Untuk menginterpretasi hasil analisis klaster digunakan analisis deskriptif. Pada tahap analisis deskriptif ini dilakukan matriks perbandingan antara hasil deskriptif analisis klaster, kondisi eksisting dan teori terkait sehingga memunculkan penamaan pada masing-masing tipologi klaster. Adapun input yang digunakan pada tahap analisis ini adalah hasil pengelompokan tipologi klaster industri berdasarkan karakteristik yang ditinjau dengan pendekatan PEL.

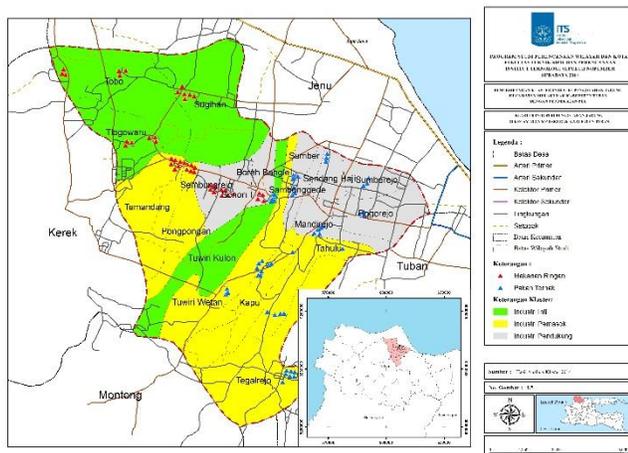
Tabel 3.
Hasil interpretasi pengelompokan tipologi dari analisis klaster

<i>Klaster</i>	<i>Hasil Analisis Klaster</i>	<i>Kondisi Eksisting</i>	<i>Teori Terkait</i>	<i>Hasil Penamaan</i>
1	Dari hasil analisis klaster, dapat diketahui bahwa klaster ini unggul dalam aspek sumber daya fisik (luas lahan panen, produksi dan kontinuitas bahan baku, aksesibilitas jaringan jalan), sumberdaya manusia (jumlah tenaga kerja lokal, jumlah tenaga ahli), pemasaran (volume dan wilayah pemasaran), dan kemitraan (program kerjasama) .	Pada kondisi eksisting desa-desa klaster ini sudah ada beberapa desa yang memiliki inovasi pengembangan atau diversifikasi produk dan pemasaran yang lebih unggul dibanding industri lainnya.	Industri inti adalah ndustri yang memiliki keterkaitan penting dengan industri-industri lain dalam klaster dan dicirikan dengan adanya inovasi pengembangan produk.	Melihat hasil analisis klaster dan kondisi eksisting dapat diketahui bahwa klaster 1 memiliki keunggulan dibanding klaster lain dan memiliki inovasi/ diversifikasi pengembangan produk. Hal ini sejalan dengan teori klaster industri terkait industri inti. Jadi, dapat diduga bahwa klaster 1 memiliki karakteristik industri inti . Dalam teori klaster industri juga disebutkan bahwa industri inti memiliki keterkaitan penting dengan industri-industri lain dalam klaster dan dicirikan dengan adanya inovasi pengembangan produk. Jadi dapat diketahui dalam hal ini industri inti berperan sebagai pusat kegiatan produksi pusat pengembangan produk.
2	Dari hasil analisis klaster, dapat diketahui bahwa klaster ini unggul dalam aspek sumberdaya fisik (luas lahan panen, produksi bahan baku, kontinuitas bahan baku, aksesibilitas jaringan jalan), sumberdaya manusia (jumlah tenaga kerja lokal, jumlah tenaga ahli, angkatan kerja), pemasaran (volume pemasaran), kemitraan (program kerjasama).	Pada kondisi eksisting desa-desa klaster ini beberapa desa menjalin kerjasama dengan desa-desa pada klaster 1. Dalam hal ini beberapa desa tersebut berperan sebagai supplier	Industri pemasok memiliki peran memasok bahan baku ke industri inti, dengan potensi bahan baku, bahan tambahan, tenaga kerja dan sumberdaya lain yang bersifat khusus dan sejenis.	Melihat hasil analisis klaster dan kondisi eksisting dapat diketahui bahwa klaster 2 memiliki keunggulan atau potensi dalam hal bahan baku. Hal ini sejalan dengan teori klaster industri terkait industri pemasok. Jadi dapat diduga bahwa klaster 2 memiliki karakteristik industri pemasok . Dalam teori klaster industri juga disebutkan bahwa industri pemasok memiliki peran memasok bahan baku ke industri inti, jadi diketahui dalam hal ini industri pemasok memiliki peran dalam <i>men-supply</i> dan mendukung ketersediaan sumberdaya baik bahan baku, tenaga kerja dan lain sebagainya kepada industri intinya.

Klaster	Hasil Analisis Klaster	Kondisi Eksisting	Teori Terkait	Hasil Penamaan
3	Dari hasil analisis klaster, dapat diketahui bahwa dalam klaster 3 ini memiliki keunggulan dalam hal permodalan serta supply jaringan air dan listrik.	Pada kondisi eksisting desa-desa klaster ini sudah ada industri peralatan permesinan yang berkaitan dengan proses pengolahan jagung. selain itu ketersediaan lembaga permodalan juga cukup banyak tersedia.	Industri pendukung merupakan industri yang menghasilkan bahan pendukung (penolong) yang memiliki interaksi intensif dengan industri inti; biasanya berkaitan dengan barang/produk yang terlibat dalam kegiatan produksi industri inti. Industri pendukung ini biasanya meliputi industri peralatan, jasa dan barang, termasuk layanan pembiayaan (Bank, Modal Ventura).	Melihat hasil analisis klaster dan kondisi eksisting dapat diketahui bahwa klaster 3 memiliki potensi atau keunggulan dalam kegiatan yang mendukung kegiatan industri pengolahan seperti adanya industri peralatan dan lembaga-lembaga permodalan. Hal ini sejalan dengan teori klaster industri terkait industri pendukung. Jadi dapat diduga bahwa klaster 3 memiliki karakteristik industri pendukung . Dalam teori klaster industri juga disebutkan bahwa industri pendukung merupakan industri yang menghasilkan bahan pendukung yang memiliki interaksi intensif dengan industri inti. Jadi dapat diketahui bahwa dalam hal ini idustri pendukung berperan dalam menyediakan kegiatan pendukung seperti industri peralatan atau permesinan terkait produksi olahan jagung serta layananan pembiayaan dalam bentuk lembaga permodalan yang dapat mendukung kegiatan dalam klaster industri.

Sumber: Hasil analisis, 2014

Adapun peta tipologi klaster industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Tipologi Klaster Industri Pengolahan Jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten tuban

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan hasil Faktor yang berpengaruh dalam menentukan arahan pengembangan industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah jumlah produksi bahan baku, kontinuitas hasil produksi bahan baku, luas lahan panen, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air, jumlah tenaga kerja lokal, angkatan kerja, jumlah tenaga kerja ahli, wilayah pemasaran, volume pemasaran, program kerjasama antar stakeholder dan sumber permodalan.

Berdasarkan hasil analisis klaster didapatkan hasil bahwa klaster 1 merupakan pengelompokan dari jenis industri inti, yaitu industri pengolahan jagung yang berada pada Desa

Tuwiri Kulon, Tlogowaru, Tobo, Sugihan. Sedangkan klaster 2 merupakan pengelompokan dari industri pemasok, yaitu industri pengolahan pemasok bahan baku yang berada pada Desa Kapu, Tuwiri Wetan, Pongpongan, Temandang, Tegalrejo dan Tahulu termasuk dalam klaster industri pemasok. Dan klaster 3 merupakan pengelompokan dari jenis industri pendukung yaitu industri peralatan dan permesinan terkait pengolahan jagung yang berada pada Desa Mandirejo, Bogorejo, Sumberejo, Sendang Haji, Sambonggede, Sumber, Boreh Bangle, Senori dan Sembungrejo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah, karunia dan tuntunan-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban” ini dapat terselesaikan.

Dengan terselesaikannya laporan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.Ir. Eko Budi S, Lic. Rer. Reg selaku Dosen Pembimbing, Bapak Ir. Warsito selaku Kepala Desa Sugihan dan seluruh jajaran staf Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyudin, Yudi. 2011. **Kebijakan Pembangunan Ekonomi Berbasis Sumberdaya Lokal**. Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah IV Nomor 12. Bogor.
- [2] Munir, Risfan dan Fitanto, Bahtiar. 2005. **Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan**. Local Governance Support Program (LGSP).
- [3] Kabupten Tuban Dalam Angka 2012
- [4] Taufiq, Tatang A. 2004. **Pendekatan Klaster Industri Dalam Pengembangan Unggulan Daerah**.
- [5] Blakely, Edward. J. 1994. **Planning Local Economic Development. Theory and Practice**. Second Edition. Sage Publications, Inc.

- [6] Setyono, Jawoto Sih. 2006. **Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal**. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [7] Budiharhoso, Sugeng. **Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Blue Economy. Pelatihan Pembekalan TAR dan SDM oleh Direktorat Perkotaan dan Perdesaan**. BAPPENAS.
- [8] Santoso, Singgih. 2014. **Statistik Multivariat**. Kompas Gramedia. Jakarta.
- [9] Anonim. 2007. **Modul Cluster Analysis**.